

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pemenuhan gizi khususnya daging dan telur unggas masyarakat Indonesia sebagai bahan pangan dengan kandungan nutrisi yang seimbang dan dibutuhkan oleh tubuh, sifat nutrisi daging ditunjukkan dengan kandungan air, protein dan lemak (Bosco *et al.*, 2001). Nutrisi gizi tersebut dapat terpenuhi dengan itik Dabung, tetapi pemanfaatan telur lebih dominan daripada daging itik Dabung, daging itik Dabung sebagai eksploitasi besar- besaran untuk mengejar permintaan tinggi oleh warung-warung bebek di Madura dan Surabaya, berbagai upaya yang terarah dan berkesinambungan untuk meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak itik Dabung (Affandi, 2018).

Itik Dabung adalah itik yang berasal dari Kabupaten Bangkalan, daerah penyebaran ternak itik Dabung di Kecamatan Geger, Galis dan Burneh yang mampu bertahan dan berkembang biak hingga saat ini, dari 3 Kecamatan tersebut sebagai tempat percontohan peternakan rakyat di Kabupaten Bangkalan. Menurut Kepala UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur 2017, menyatakan karakteristik itik Dabung bahwa ada di Desa Dabung Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan di akhir Tahun 80-an (Tahun 1986-1988). Pengamatan dilapangan terhadap itik Dabung, mayoritas itik Dabung bisa beradaptasi dengan lingkungan di Madura sehingga tidak banyak membutuhkan air, memiliki pola warna bulu coklat lurik hitam tidak ada kalung putih di leher dalam setiap populasi, warna paruh memiliki warna kuning gelap

pada ujung paruh ada spot hitam, warna kaki berwarna kuning (Affandi, 2018). Menurut data Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Kabupaten Bangkalan memiliki populasi itik sejumlah 82.381 ekor.

Beternak itik terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak itik Dabung yaitu pakan, lingkungan pemeliharaan dan penyakit. Penyakit yang disebabkan oleh adanya ektoparasit juga menimbulkan kerugian bagi peternak (Putranto dkk., 2021). Penyebab terjadinya ektoparasit yaitu adanya kontak langsung dengan hewan terkena dengan penyebaran parasit pada ternak seperti unggas dapat terjadi melalui pakan, air, peralatan peternakan, sistem pemeliharaan, dan lingkungan peternakan (Sari *et al.*, 2012).

Ektoparasit adalah parasit yang hidupnya pada permukaan tubuh bagian luar dari hospes. Infestasi ektoparasit yang lebih dari rata-rata 200-500 ektoparasit dapat menyebabkan itik melemah dan kekebalan tubuhnya menjadi rendah terhadap penyakit (Naz *et al.*, 2016). Beberapa penelitian ektoparasit telah dilakukan pada itik menurut Saima dkk., (2016) di wilayah Karachi, Pakistan menunjukkan hasil infestasi kutu prevalensinya adalah berdasarkan jenis spesies ektoparasit dengan letak regio ektoparasit pada tubuh itik.

Jenis kutu yang menyerang itik adalah *Holomenopon fatemae*, *H. leucoxanthum* (62,44%), *H. maxbeibeieri*, *H. transvalence*, *Trinoton querquedulae* (0,58 %), *Anaticola crassicornis* (12,57 %) ditemukan di bagian sayap, *Anatoecus dentatus* (18,3 %) di tepi paruh dan kepala itik dan *A. icterodes* (12,67 %). *Menopon gallinae* ditemukan di bagian ventral yaitu 37,13 % dan

Trinoton anserium juga termasuk kutu yang menyerang itik (Soulsby, 1986). Kutu *Goniocotes hologaster* dapat ditemukan pada itik dengan prevalensi 100%, penelitian dilakukan pada sampel 20 itik (Musa *et al.*, 2012). Predileksi dari masing-masing jenis kutu dapat berbeda-beda, menurut penelitian yang dilakukan oleh Narayanaperumal *et al.*, (2016) di wilayah India Selatan, predileksi kutu *Anatoecus dentatus* ditemukan tepi paruh dan kepala itik. Kutu *Menopon gallinae* paling banyak ditemukan di bagian ventral yaitu 37,13 % dan *Anaticola sp*, paling banyak ditemukan di bagian sayap yaitu 59,09 % (Fatimatussyahro, 2012).

Menurut Lieviamanda dan Susanti., (2021) di Jawa Tengah ditemukan 8 jenis ektoparasit yang menginfeksi itik petelur, 6 jenis dari kelompok kutu dan 2 jenis dari kelompok lalat. Kutu dengan prevalensi tertinggi adalah *Lipeurus caponis* yaitu sebesar 44%. Predileksi *L. caponis* dan *Anaticola crassicornis* ditemukan pada bagian sayap, *Menacanthus stramineus* ditemukan pada bagian leher, dan *Menopon gallinae* ditemukan pada bagian abdomen.

Jenis caplak yang paling banyak pada unggas adalah *Dermanyssus gallinae* (7,03%) dengan predileksi pada bagian ekor, sayap dan abdomen, *Argas persicus* dan *Argas robertsi* ditemukan di abdomen, bawah sayap, sedangkan jenis tungau yang banyak menyerang pada unggas adalah *Knemidocoptes mutans* (1,82%) ditemukan kaki, *Knemidocoptes gallinae* dan *Ornithonyssus bursa* ditemukan di dekat kloaka yang mengakibatkan penurunan produktivitas ayam buras hingga lebih dari 25% dan pada anak ayam usia kurang dari satu bulan dapat menyebabkan kematian (Kementan, 2014).

Prevalensi ektoparasit pada itik di Temanggung, Jawa Tengah (Lieviyanda dan Susanti., 2021) paling rendah 40% dari daerah Semarang dan Magelang 100%. Hal itu terjadi karena perbedaan kondisi kandang dan parameter lingkungan yang berbeda. Lantai kandang itik petelur di Temanggung tidak lembab, terdapat tempat penampungan kotoran itik, dan hanya 25% lingkungan sekitar kandang berair sehingga infestasi parasit ringan. Itik di peternakan Magelang dipelihara pada kandang yang lembab karena kandang itik bercampur dengan kolam ikan, dan suhu kandang yang cukup tinggi, sehingga prevalensi ektoparasitnya cukup tinggi. Menurut penelitian Rama dkk., (2017) di Desa Kramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan kandang itik petelur bercampur dengan kandang ternak lain seperti ayam dan sapi sehingga terdapat kutu *Menacanthus stramineus* prevalensi sebesar 25% dan *Lipeurus caponis* prevalensi sebesar 17.5% dari 31 ekor itik petelur.

Lokasi peternakan itik seperti ketinggian tempat, lingkungan pemeliharaan sekitar kandang dan jenis kandang pada peternakan intensif berpengaruh terhadap infestasi ektoparasit (Hassan *et al.*, 2020). Di Bangkalan, itik dabung umumnya dibudidayakan secara intensif yakni dikandangkan dari tiga peternakan rakyat kandang itik Dabung terdapat perbedaan lingkungan pemeliharaan yaitu Desa Dabung Kecamatan Geger merupakan wilayah yang perbukitan sehingga memiliki suasana yang dingin, Desa Pakaan Dajah Kecamatan Galis kandang itik bercampur dengan ternak lain, dan Desa Burneh Kecamatan Burneh kandang itik memiliki sanitasi yang kurang baik. Suhu sebagai *controlling factor* dapat mempengaruhi aktivitas fisiologis suatu organisme (Sari dkk., 2012).

Suhu yang tinggi di lingkungan dan kandang dapat memicu keberadaan ektoparasit (Samwobo *et al.*, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan ektoparasit berkembang pada permukaan tubuh itik. Penghujan dengan kelembaban tinggi populasi kutu akan meningkat dan kemarau dengan kutu bergerak ke arah poros dengan menetas telur (Naz *et al.*, 2016). Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Bangkalan (2021) kelembaban daerah dari kecamatan tersebut berbeda-beda dengan rata-rata curah hujan yaitu kecamatan Geger 140,83 mm, kecamatan Galis 13.07 mm dan kecamatan Burneh 135.11 mm.

Peternakan itik Dabung tersebut terdapat salah satu kendala yang dialami peternak, sebagian besar terdapat penyakit ektoparasit karena sanitasi kandang yang buruk (Mungube *et al.*, 2006). Kondisi kandang itik yang kotor dan adanya penumpukan kotoran merupakan habitat yang cocok untuk perkembangan hidup ektoparasit (Bahtiar dkk., 2014). Prevalensi ektoparasit mempengaruhi produktivitas ternak yang menyerang pada tubuh itik Dabung sebagai masalah besar di peternakan rakyat. Kerugian ektoparasit yang terdapat pada tubuh unggas menyebabkan penurunan berat badan, mengurangi penurunan produksi telur secara signifikan dan menyebabkan kematian pada ternak muda (Alemu, 2003).

Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit yang disebabkan ektoparasit sangat penting untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Salah satu upaya tersebut yaitu pemberian serbuk atau *spray* pada litter (Hastutiek dkk., 2014). Akan tetapi berhasil bila mengetahui penyebaran tentang ektoparasit yang menginfestasi dan predileksinya pada hewan tersebut sehingga terapi obat yang diberikan tepat sasaran.

Belum terdapat data mengenai prevalensi dan pola infestasi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura yang dilakukan di Kecamatan Geger, Galis dan Burneh. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian mengenai prevalensi dan pola infestasi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Jenis ektoparasit apa yang menginfestasi itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura?
- 2) Berapakah prevalensi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura?
- 3) Bagaimana pola infestasi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi ektoparasit yang menginfestasi itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.
- 2) Menganalisis prevalensi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.
- 3) Menganalisis pola infestasi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data infestasi ektoparasit pada itik Dabung, prevalensi dan pola infestasi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan dinas terkait untuk melakukan tindakan pengobatan, pencegahan prevalensi dan pola infestasi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.

1.5. Landasan Teori

Ektoparasit adalah parasit yang menyerang hewan ternak secara menumpang pada bagian luar tubuh inang dapat menyebabkan kematian akut atau tanpa menunjukkan gejala terlebih dahulu (Mulia, 2006). Beberapa faktor yang berpengaruh pada sebaran ektoparasit adalah lingkungan pemeliharaan, struktur dan ketebalan bulu pada inangnya (Selfiannisa dkk., 2018). Ektoparasit yang terdapat pada tubuh ternak menyebabkan anemia, menurunkan pertumbuhan, produksi telur dan menyebabkan kematian (Alemu, 2003).

Menurut Naz *et al.*, (2016) kutu yang banyak menyerang itik terdapat 8 spesies kutu yaitu, *Holomenopon fatemae*, *H. leucoxanthum*, *H. maxbeibeieri*, *H. transvaalence* dan *Trinoton querquedulae* dari famili Menoponidae (subordo Amblycera), *Anaticola crassicornis*, *Anatoecus dentatus*, *A. icterodes* dari famili

Philopteridae (subordo Ischnocera) *Menopon gallinae* dan *Trinoton anserium*. Ayam yang berhabitat di tanah ditemukan *M. gallinae*, *L. caponis*, *M. stramineus*, *R. sanguineus*, *G. gallinae*, *G. gigas*, dan *D. gallinae* (Selfiannisa dkk., 2018). Jenis caplak yang paling banyak pada unggas adalah *Dermanyssus gallinae* (7,03%) ditemukan ekor, sayap dan abdomen, *Argas persicus* dan *A. robertsi* ditemukan di abdomen, bawah sayap, sedangkan jenis tungau yang banyak menyerang pada unggas adalah *Knemidocoptes mutans* (1,82%) ditemukan kaki, *K. gallinae* dan *Ornithonyssus bursa* ditemukan di dekat kloaka (Kementan, 2014).

Infestasi ektoparasit pada daerah yang lembab dan unggas memiliki banyak bulu serta melekat pada kulit unggas, ektoparasit menginfestasi di setiap regio tubuh itik. Kutu dan caplak pada unggas sering ditemukan pada regio kepala-leher, sayap, punggung, abdomen dan dada, sedangkan tungau sering menginfestasi kaki unggas. Menurut Mirzaei *et al.*, (2015) infestasi ektoparasit tertinggi ditemukan pada regio sayap dan dada, sedangkan penelitian Olantuji (2016) infestasi tertinggi ektoparasit pada regio sayap, abdomen dan kaki.

Metode *permanen mounting* tanpa pewarnaan sangat baik untuk pengawetan serangga yang sangat kecil dan lunak beserta pigmennya yang tidak terlalu tebal yaitu kutu dan caplak. Apabila dari hasil kondisi lapangan dengan adanya keluhan peternak bahwa terdapat itik yang menunjukkan gejala klinis yang khas dengan lesi kulit maka akan dilakukan metode *scraping* tungau (Hastutiek dkk., 2015).

1.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat ektoparasit yang ditemukan pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.
2. Terdapat prevalensi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.
3. Terdapat pola infestasi ektoparasit pada itik Dabung di beberapa Kecamatan Kabupaten Bangkalan Madura.